

**PENGUNAAN TUNJANGAN PROFESI OLEH GURU
SERTIFIKASI DI SMA NEGERI 1 LUBUK SIKAPING**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata
Satu (S1)*



Oleh:

SEPTIA YULISA

2007/84802

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

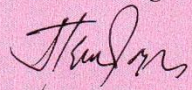
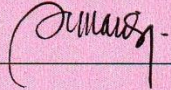
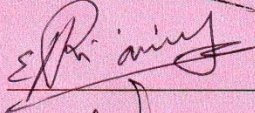
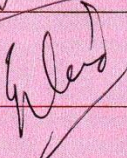
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 8 Mei 2013*

**PENGUNAAN TUNJANGAN PROFESI OLEH GURU SERTIFIKASI DI
SMA NEGERI 1 LUBUK SIKAPING**

Nama : Septia Yulisa
BP/Nim : 2007/84802
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2013

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Ikhwan, M.Si	
2. Sekretaris	: Junaidi, S.Pd, M.Si	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	
	Erianjoni, S.Sos, M.Si	
	Drs. Gusraredi	

ABSTRAK

Septia Yulisa. 84802/2007. Penggunaan Tunjangan Profesi Oleh Guru Sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2013.

Tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalitasnya. Tunjangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu guru. Peningkatan mutu guru melalui sertifikasi merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus dan diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerja bagus maka kegiatan belajar mengajar juga bagus. Tunjangan profesi tersebut seharusnya digunakan untuk meningkatkan mutu dan profesionalitas guru. Berdasarkan hal itu maka timbul pertanyaan bagaimana penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Untuk mengetahuinya perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Penelitian ini menggunakan teori Aksi oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar teori Talcott Parsons adalah individu melakukan penafsiran pada objek atau situasi. Skema unit-unit dasar tindakan sosial menurut Parsons dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Adanya individu sebagai aktor; (2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu; (3) Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan; (4) Aktor berada di bawah kendala dan nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 36 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dilakukan triangulasi data. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Milles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping antara lain adalah untuk membeli buku ajar, untuk membiayai pendidikan anak, untuk membangun rumah, untuk membeli alat-alat mengajar, untuk menunaikan ibadah haji dan umroh, untuk modal usaha dan untuk melanjutkan pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul ”Penggunaan Tunjangan Profesi oleh Guru Sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Ikhwani, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Junaidi, S. Pd, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji Bapak Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si serta kepada Bapak Drs. Gusraredi. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya; Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini; Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan. Terima kasih kepada Bapak/Ibu guru di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang telah membantu peneliti selama penelitian. Orang Tua tercinta

yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2007 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Kerangka Teori.....	5
2. Penjelasan Konseptual	8
a. Penggunaan Tunjangan Profesi.....	8
b. Guru Sertifikasi	8
3. Studi Releven	9
4. Kerangka Berfikir.....	10
F. Metode Penelitian.....	10
1. Pendekatan dan Tipe Penelitian	10
2. Lokasi Penelitian.....	11
3. Informan Penelitian.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Triangulasi Data	14
6. Teknik Analisis Data.....	14
BAB II. SMA NEGERI 1 LUBUK SIKAPING	
A.Letak Geografis SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.....	16
B.Sejarah SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.....	16
C.Sertifikasi Guru di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.....	21
BAB III. PENGGUNAAN TUNJANGAN PROFESI OLEH GURU SERTIFIKASI DI SMA NEGERI 1 LUBUK SIKAPING	
A. Guru Sertifikasi	23
B. Penggunaan Tunjangan Profesi Oleh Guru Sertifikasi	24
1. Untuk Membeli Buku Ajar	24
2. Untuk Membiayai Pendidikan Anak.....	30
3. Untuk Membangun Rumah.....	39
4. Untuk Menunaikan Ibadah Haji dan Umroh.....	46

5. Untuk Membeli Peralatan Mengajar	52
6. Untuk Modal Usaha	56
7. Untuk Melanjutkan Pendidikan.....	61

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Surat atau SK Pembimbing
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
Kepada Kesbangpol Kabupaten Pasaman
- Lampiran 4 : Surat penelitian dari Kesbangpol Kabupaten
Pasaman
- Lampiran 5 : Surat keterangan penelitian dari Kesbangpol
Kabupaten Pasaman
- Lampiran 6 : Surat keterangan penelitian dari SMA Negeri 1
Lubuk Sikaping
- Lampiran 7 : Surat Penelitian dari Kesbangpol Kabupaten
Pasaman
- Lampiran 8 : Peta Kabupaten Pasaman
- Lampiran 9 : Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik dan buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru harus dikembangkan melalui pendidikan maupun kegiatan lain agar kemampuan profesional guru lebih meningkat.¹

Sertifikasi guru merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan pada tanggal 30 Desember 2005. Pasal 1 ayat (11) menyebutkan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. Pasal 8 yaitu Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 11 ayat (1) yaitu sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Pasal 16 yaitu Guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah².

¹ Buchari Alma. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung : Alfabeta

² Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Malang : Bumi Aksara. Hal 2

Secara formal, Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik S-1 (Strata satu) atau D-4 (diploma empat) dalam bidang yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik S-1 dan D-4 dibuktikan dengan ijazah yang diperolehnya di lembaga pendidikan tinggi dan persyaratan relevansi dibuktikan dengan kesesuaian antara bidang pendidikan yang dimiliki dengan mata pelajaran yang di ampunya di sekolah. Sedangkan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran (yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial) dibuktikan dengan sertifikat sebagai pendidik.³

Sertifikasi guru bertujuan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan dan (3) peningkatan profesionalisme guru.⁴

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan kesejahteraannya. Melalui sertifikasi guru diharapkan menjadi pendidik yang profesional. Atas profesionalitasnya, maka

³ Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Malang : Bumi Aksara. Hal 5

⁴ Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers

guru tersebut berhak mendapat imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.⁵

Menurut data dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Pasaman jumlah guru SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang telah sertifikasi pada tahun 2013 adalah sebanyak 45 orang.⁶ Guru yang telah sertifikasi tersebut berhak mendapatkan imbalan tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

Tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalitasnya.⁷ Dengan tunjangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu guru. Peningkatan mutu guru melalui sertifikasi merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan.

Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus dan diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka kegiatan belajar mengajarnya juga bagus.⁸ Hal tersebut merupakan tujuan dari Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) yaitu menjamin peningkatan mutu guru sekaligus meningkatkan mutu pendidikan. Realitasnya pada saat ini tunjangan profesi yang diberikan kepada guru tersebut tidak menjamin peningkatan kualitas guru. Tunjangan yang seharusnya lebih digunakan untuk meningkatkan kualitas profesi guru tersebut di bidang pendidikan, lebih banyak

⁵ Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Malang: Bumi Aksara. Hal 7

⁶ Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Pasaman. 2013

⁷ Farida Sarimaya. 2008. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya

⁸ Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Malang: Bumi Aksara. Hal 8

guru yang menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan lain. Salah seorang guru SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang bernama Masril, S.Pd menuturkan bahwa:⁹

“Tunjangan profesi yang kami peroleh memang sangat bermanfaat, selain untuk memenuhi kebutuhan di bidang pendidikan banyak guru-guru disini yang memanfaatkan untuk membeli baju, membeli mobil, merehapi rumah, bahkan ada yang menggunakan untuk umroh dan naik haji. Banyak guru disini yang sudah umroh semenjak sertifikasi. Tapi terkadang ada juga yang hanya memenuhi kebutuhan lain sedangkan buku yang mereka pakai hanya buku yang dulu, mereka tidak membeli buku-buku sumber yang lain.”

Kemudian penulis juga melakukan pengamatan pada beberapa orang guru yang telah sertifikasi yang tinggal di sekitar rumah penulis, memang terlihat bahwa semenjak memperoleh tunjangan sertifikasi, guru tersebut telah merombak rumahnya yang dulu rumahnya hanya sederhana sekarang telah berubah menjadi besar dan bagus. Selain itu penulis juga melihat bahwa penampilan guru SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping saat ini memang sangat berbeda dengan penampilannya sebelum sertifikasi. Baju dan aksesoris mereka sekarang terlihat mewah, begitu juga dengan tas, sekarang mereka sudah banyak yang memakai tas-tas yang bermerek dan mahal.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan tersebut terlihat bahwa tunjangan profesi guru banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

⁹ Bapak Masril, S.Pd, 37 tahun. Salah seorang guru SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang telah Sertifikasi. Wawancara 18 Februari 2013

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Tunjangan profesi sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Guru dan Dosen merupakan tunjangan yang diberikan kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalitasnya. Tunjangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalitas guru. Tapi realitasnya dengan diberikannya tunjangan tersebut tidak menjamin kualitas dan mutu guru meningkat. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas yang menjadi pertanyaan penelitian adalah: bagaimana penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Dapat menjadi masukan bagi pihak yang terkait yang ingin lebih memahami tentang tunjangan profesi guru sertifikasi.
2. Dijadikan landasan bagi peneliti lanjutan yang lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi oleh Talcott Parsons (1902-1979), teori ini menyatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu objek atau situasi tertentu. Tindakan individu tersebut merupakan

tindakan sosial rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar teori ini yaitu tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya.¹⁰ Hal tersebut seperti yang dilakukan guru bersertifikasi dalam menggunakan uang tunjangan profesinya.

Pandangan Parsons mengenai pilihan dalam bertindak itu adalah pilihan pilihan yang tercipta secara struktural (sistem kultur, sistem sosial, sistem organisasi tingkah laku dan sistem kepribadian). Hal ini digambarkan dalam “*Pattern Variables*” dalam usaha untuk mengkategorikan tindakan dalam sistem sosial. *The Pettern Variable* itu adalah:¹¹

1. *Afective Versus Affective Neutrality*. Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur afeksi itu. Hal tersebut cocok dengan penelitian ini yaitu adanya tindakan yang menyebabkan guru berusaha mendapatkan sertifikasi hal ini merupakan tindakan yang didorong oleh unsur afeksi.
2. *Self-Orientation versus Colective-Orientation*. Dalam suatu jalinan hubungan yang berorientasi hanya pada diri orang yang mengejar kepentingan pribadi, sedangkan dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominir oleh kelompok.
3. *Universalism versus Particularism*. Dalam hubungan yang universalistis (umum), para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat

¹⁰ Poloma Margaret. M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

¹¹ Ibid hal 174-175

diterapkan kepada semua orang sedangkan dalam hubungan yang partikularistik (khusus/istimewa) digunakan ukuran-ukuran tertentu.

4. *Quality versus Performance*. Variabel quality menunjuk pada “status askrib” atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. Performance berarti prestasi atau apa yang dicapai oleh seseorang.
5. *Specificity versus Diffusness*. Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented.

Gambaran Parsons tentang manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang mencari sendiri dan dalam memuaskan berbagai kebutuhan mampu mengambil keputusan tetapi juga diiringi oleh norma-norma serta kondisi situasional. Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor
Individu yang bertindak selaku aktor dalam penelitian ini adalah guru.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
4. Aktor berada di bawah kendala dan nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternative untuk mencapai tujuan.¹²

¹² George Ritzer. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo hal 48-49

Hal tersebut cocok dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang mana guru sebagai aktor yang memiliki tujuan untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi agar mereka bisa meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme yaitu antara lain dengan mengikuti pelatihan, seminar-seminar pendidikan dan membeli buku-buku atau kebutuhan lain yang menunjang pendidikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka melakukan berbagai cara atau alat untuk mencapainya. Sehingga mereka berebut dan berusaha untuk mendapatkan sertifikasi guru.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi. Tunjangan tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan lain, sementara idealnya tunjangan tersebut digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan atau digunakan untuk meningkatkan kelayakan guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Penjelasan Konseptual

a. Penggunaan Tunjangan Profesi

Penggunaan tunjangan profesi yang dimaksud adalah penggunaan uang hasil sertifikasi yang diterima oleh guru yang telah memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Guru Sertifikasi

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan usia dini, pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah dan pendidikan sekolah tingkat atas.¹³

Guru sertifikasi adalah guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik, yang telah memenuhi berbagai syarat sertifikasi antara lain kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki jam mengajar 24 jam per minggu.¹⁴ Jadi guru sertifikasi adalah guru profesional yang telah memperoleh sertifikat pendidik dan memenuhi berbagai syarat sertifikasi.

3. Studi Relevan

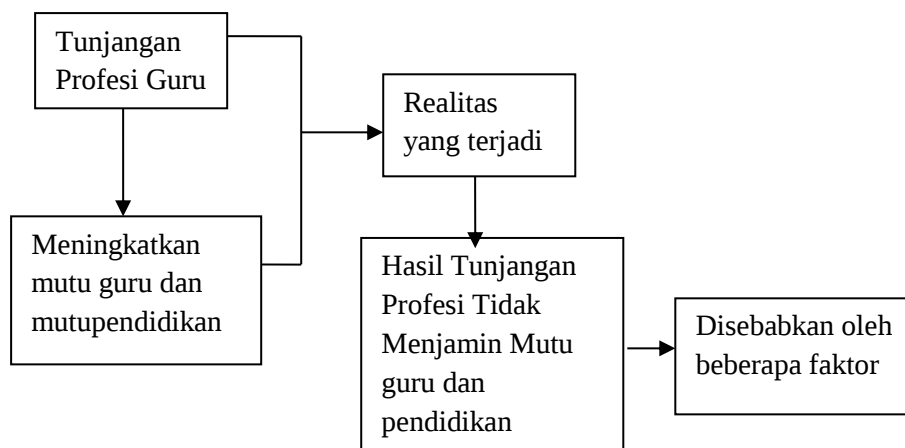
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Melya Nofra (2006) yang berjudul “ Kompetensi profesional Guru Sosiologi Bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Padang Pariaman”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kompetensi professional guru sosiologi bersertifikasi di SMA Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi ini mengkaji tentang kompetensi profesional guru sosiologi. Temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat 34,49% guru sosiologi di Kabupaten Padang Pariaman yang kurang memenuhi kompetensi profesional. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang guru bersertifikasi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Melya Nofra mengkaji tentang kompetensi profesional guru sosiologi di Kabupaten Padang Pariaman, sementara penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang penggunaan tunjangan profesi yang diterima oleh guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

¹³ Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Malang: Bumi Aksara.

¹⁴ Ibid hal 3

4. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, dijelaskan bahwa tunjangan profesi tersebut diberikan pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan mutu guru dan mutu pendidikan. Namun realitasnya tunjangan tersebut tidak menjamin meningkatkan mutu guru dan mutu pendidikan karena disebabkan oleh beberapa faktor, hal tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



C. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti dipandang mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek yang meliputi perilaku, motif dan emosi dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini diambil karena adanya suatu perilaku/ sikap yang dilihat dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya tidak dapat digunakan dengan data-data statistik, karena semua itu dapat menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Keuntungan penelitian kualitatif adalah peningkatan

pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar.

Tipe penelitian ini adalah studi kasus instrinsik, karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang baik dan mendalam tentang suatu kasus khusus yaitu Penggunaan Tunjangan Profesi oleh Guru Sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Penggunaan tipe penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini yaitu jumlah guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping lebih banyak dibandingkan SMA lain di Kabupaten Pasaman. Jumlah guru SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang telah sertifikasi adalah 45 orang.

3. Informan Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang telah sertifikasi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti sengaja menetapkan informan untuk mendapatkan data-data penelitian. Kriteria dari informan penelitian yang dipilih yaitu guru-guru SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang telah sertifikasi selama lebih dari setahun. Informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 orang, yang terdiri dari 32 orang guru yang telah sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, kepala

sekolah SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, 2 orang anak guru yang sertifikasi dan suaminya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung dengan melihat gejala-gejala yang diteliti tentang guru-guru yang telah sertifikasi. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang mungkin saja tidak didapat dari wawancara.¹⁵ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Dalam hal ini peneliti datang ke sekolah yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam proses mengajar, peneliti hanya mengamati guru-guru yang telah sertifikasi secara langsung dan cermat serta mencatat hal-hal yang dianggap perlu. Setelah itu peneliti melakukan observasi ke rumah guru SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang telah sertifikasi, dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu.

Awalnya peneliti datang ke sekolah dan melakukan observasi, hal yang ditemukan yaitu guru yang sedang mengajar di kelas yang hanya memakai buku paket saja. Kemudian peneliti juga melihat guru yang sedang piket sambil ikut bercakap-cakap dengan guru yang piket tersebut. Setelah itu peneliti melakukan observasi ke rumah guru tersebut pada sore harinya, melihat rumah yang baru siap dibangun, selain itu peneliti juga melihat tempat-tempat usaha yang dilakukan guru tersebut seperti warnet dan bengkel.

¹⁵ Moleong, J. Lexi. 1995. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hal 23

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data dan informasi secara lengkap dan tepat tentang penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, dengan cara mendatangi guru tersebut ke sekolah dan ke rumahnya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan penulis tanyakan serta dengan menggunakan tipe recorder, dengan cara ini diyakini akan diperoleh informasi secara lengkap dan mendalam sehingga terungkap fakta tentang realitas yang terjadi berkaitan dengan penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

Wawancara dilakukan dengan mendatangi guru tersebut di waktu istirahat mengajar dan di waktu piket. Peneliti melakukan wawancara pada guru yang piket sepanjang waktu piketnya menjelang istirahat mengingat jam piket guru di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tersebut sudah dibagi pershif. Pada waktu jam istirahat wawancara dilakukan yaitu pada pukul 10.30 WIB. Kemudian pada sore harinya peneliti kembali melanjutkan wawancara ke rumah guru-guru sertifikasi yang tidak bisa di wawancarai di sekolah.

Selama wawancara peneliti mendapatkan tanggapan dan perlakuan yang baik dari informan yang diwawancarai, sehingga mempermudah peneliti mendapatkan informasi sesuai yang diharapkan.

c. Dokumentasi

Studi Dokumentasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berupa arsip dan dokumen pada kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Pasaman antara lain data tentang jumlah guru SMA yang telah sertifikasi dan arsip dan dokumen dari SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping antara lain data-data yang berhubungan dengan lokasi serta sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

5. Triangulasi Data

Agar diperoleh data yang lebih valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, tujuannya untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang sama, misalnya informasi dari salah seorang guru yang telah sertifikasi tentang bagaimana bentuk penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi, hal yang sama juga peneliti lakukan pada guru-guru lain yang telah sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tersebut, dan peneliti juga melakukan wawancara dengan anak-anak guru tersebut, dengan demikian data-data yang diperoleh di lapangan lebih akurat. Selanjutnya, dilakukan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut sehingga dapat diperoleh keabsahan data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian, untuk kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data, maka data dianalisis

dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, prosedurnya terungkap sebagai berikut:¹⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan mengenai penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

Reduksi data dilakukan dengan proses memilih data dan menyederhanakan. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian lengkap. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan kemudian difokuskan pada hal-hal penting. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan kemudian dibaca, dipelajari, ditelaah dan direduksi dalam bentuk analisis yang terperinci serta dikelompokkan sesuai dengan bidangnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data dan informasi secara sistematis mengenai penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur dan diringkas sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam hal ini dilakukan secara cermat serta bertahap dari kesimpulan sementara sampai kesimpulan terakhir.

¹⁶ Matthew, Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press hal 16-20

BAB II

SMA NEGERI 1 LUBUK SIKAPING

A. Letak Geografis SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping

SMAN 1 Lubuk Sikaping terletak di Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pasaman berada di daerah paling utara Sumatera Barat dan berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Utara. Di sebelah Barat Kabupaten Pasaman berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Riau, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Agam.

Bangunan SMAN 1 Lubuk Sikaping sendiri berdiri di Kecamatan Lubuk Sikaping yang merupakan Ibukota Kabupaten Pasaman. Lubuk Sikaping berjarak kurang lebih 140 km dari kota Padang. Satu-satunya transportasi yang dapat digunakan menuju Lubuk Sikaping dengan menggunakan transportasi darat, kira-kira 4 jam dari kota Padang atau 2 jam dari Kota Bukittinggi.

B. Sejarah SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping

Jauh sebelum berdirinya SMA Lubuk Sikaping oleh masyarakat Lubuk Sikaping pada khususnya dan Kabupaten Pasaman pada umumnya, dibentuklah suatu panitia yaitu Badan Pembangunan SMA Negeri Kabupaten Pasaman (BPSMA), Akte Notaris No. 28.15.12.174 tahun 1945 oleh wakil Notaris Hasan Kalbi. Adapun tugas BPSMA ini adalah mengadakan persiapan untuk mendirikan SMA Negeri Kabupaten Pasaman.

Sesudah Panitia menghubungi Kementrian PP dan K di Jakarta, yang pada waktu itu Menteri PP&K adalah Mr. Mohd. Yamin, maka pendirian sebuah SMA Negeri di Lubuk Sikaping disetujui. Peletakan batu pertama pendirian SMA ini dilaksanakan oleh Menteri PP&K Mr. Mohd. Yamin pada bulan Januari 1955. Sejak 16 September 1955 berdirilah SMA Negeri Lubuk Sikaping (beslit Menteri PP&K tgl 6 Februari 1957 No.5468/BIII). Yang jumlah kelasnya pada waktu itu dua kelas yaitu Ib dan Ic dengan jumlah murid 54 orang. Gedung yang dipakai pada permulaannya adalah gedung yang dipinjam dari SD Teladan Lubuk Sikaping. Semula merupakan SMA Negeri yang berdiri sendiri, kemudian menjadi filial dari SMA Negeri Bukittinggi dengan Pimpinan Sekolah Bapak Sabirin Kepala SMA Negeri di Bukittinggi. Selama pergolakan PRRI terjadi yaitu sejak April 1958 boleh dikatakan pendidikan pada SMA Negeri Lubuk Sikaping tidak berjalan sama sekali ($\pm$ 2 tahun).

Sekolah baru dibuka kembali secara resmi 1 Agustus 1960, di bawah Pimpinan Agus Zulkifli. Ujian akhir SMA Negeri Lubuk Sikaping untuk pertama sekali diadakan pada akhir tahun ajaran 1959/1960 dengan pengikut ujian sebanyak tujuh orang. Sejak mulai berdirinya SMA Negeri Lubuk Sikaping sampai saat ini telah banyak sekali mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berarti bagi pendidikan di daerah Pasaman.

Beberapa SMA di Pasaman yang tadinya merupakan filial dari SMA Lubuk Sikaping pada saat ini telah tumbuh menjadi SMA yang berdiri sendiri antara lain:

1. SMA Sempang Empat filial SMA Negeri Lubuk Sikaping dari tahun 1960-1975.
2. SMA Rao filial SMA Negeri Lubuk Sikaping dari tahun 1980-1982.
3. SMA Kumpulan filial SMA Negeri Lubuk Sikaping dari tahun 1983 sampai November 1986.

Pada saat berdirinya SMA Negeri Lubuk Sikaping tahun 1955 dengan mempergunakan lokal SD I Teladan Lubuk Sikaping menjadi tempat belajar siswa, tetapi pada tahun 1956 atas usaha BPSMA, dibangunlah tiga lokal belajar yang pada saat ini menjadi lokal SMP Negeri Lubuk Sikaping bagian Utara. Pertumbuhan murid yang selalu bertambah menyebabkan BPSMA membangun lagi tiga buah lokal belajar baru pada lokasi SMA Lubuk Sikaping yang ada pada saat ini. Luas lokasi SMA 6.130 m² dengan bangunan/ruangan berjumlah ± 38 buah diantaranya termasuk 16 buah ruangan teori (lokal belajar). Kelas seluruhnya berjumlah 30 kelas, yaitu kelas pagi dan sore dengan siswa berjumlah 1085 orang. Adapun tenaga pengajar berjumlah 67 orang dan tenaga Tata Usaha sebanyak 9 orang. Jika kita berbincang mengenai prestasi, terutama yang berkaitan dengan NEM, sesuai dengan keadaan SMA Lubuk Sikaping boleh dikatakan cukup menggembirakan. NEM dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan, sehingga untuk tingkat Sumatera Barat SMA Lubuk Sikaping tidak terlalu ketinggalan. Dilihat dari buku data NEM yang diterbitkan Kanwil, walaupun hasil ini masih jauh dari memuaskan kita semua.

Untuk tingkat Sumatera Barat SMA Lubuk Sikaping sering mewakili Sumatera Barat daerah Pasaman baik dalam bidang olahraga, kesenian, maupun siswa teladan. Yang terakhir tahun 1990 SMA Lubuk Sikaping telah mewakili Sumatera Barat ke tingkat Nasional dalam LCT P4 di Jakarta. Sebagai pendukung ekstrakurikuler BP3 telah menyediakan alat-alat Band dan Drumband sejak tahun 1987. Dalam rangka peningkatan mutu BP3 juga menyediakan dana untuk tambahan pelajaran/pemantapan sore bagi siswa kelas III. Tahun-tahun yang lalu selalu ada siswa SMA Lubuk Sikaping yang diundang ke Universitas Gajah Mada, Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan yang terakhir undangan untuk tahun ajaran 1991 juga telah diterima dari Unand, yaitu sebanyak 16 orang siswa.

Dari sisi lain kendala yang dihadapi dalam rangka peningkatan mutu dapat kita sebutkan diantaranya:

1. Siswa yang diterima sangat heterogen karena hampir tidak ada seleksi, karena pendaftaran hampir sama jumlahnya dengan yang diterima (mendaftar 530 orang diterima 400 orang). NEM dari 22 s/d 49.
2. Kekurangan tenaga pengajar terutama guru Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.
3. Kekurangan tenaga pegawai yang mendukung peningkatan/pengembangan sekolah.

4. Lemahnya ekonomi masyarakat untuk mendukung keperluan siswa, misalnya tidak semua siswa mempunyai buku yang dibutuhkan.

SMA Lubuk Sikaping merayoni kecamatan Lubuk Sikaping dan Kecamatan Panti yang pada umumnya masyarakatnya adalah petani-petani kecil. Sekolah asal dari siswa tersebut berasal dari 5 buah SMP dan 1 MtsN. Adanya beberapa kendala sebagai yang disebutkan diatas tidaklah menyebabkan terhentinya pertumbuhan dan pengembangan SMA Lubuk Sikaping terutama sejak tahun 1975. Jumlah bangunan dan murid selalu menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan. Usaha pembangunan pemerintah pada bidang pendidikan mendapat dukungan yang penuh dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya bangunan-bangunan yang disumbangkan melalui BPSMA dan BP3, yaitu dari $\pm$ 38 buah bangunan yang ada pada lokasi SMA 26 buah adalah sumbangan masyarakat. Adapun pimpinan SMA Lubuk Sikaping sejak berdiri sampai sekarang adalah sbb:

1. Sabirin dari tahun 1955 s/d Desember 1956
2. Soejitno dari tahun 1957 s/d 1958 (pergolakan),
3. Agus Zulkifli dari 1 Maret 1959 - 1963
4. Azwar Gani, dari tahun 1963 s/d tahun 1976
5. Rusdi dari tahun 1975 s/d 1981
6. Drs. Syamsuir Tasman th 1976 s/d tahun 1981
7. Kamil Rasyad dari tahun 1981 s/d 1986
8. Hasniar Rudolf dari tahun 1986 s/d sekarang.

C. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dimulai pada tahun 2007 dengan jumlah peserta dari SMA Negeri 1 sebanyak 29 orang dan semuanya lulus. Pada tahun 2008 yang lulus sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebanyak 12 orang. Tahun 2009 guru SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang lulus sertifikasi sebanyak 2 orang. Tahun 2010 sebanyak 3 orang dan tahun 2011 lulus sebanyak 2 orang.¹⁷

D. Guru Penerima Tunjangan Profesi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping

Tabel 1: Kondisi Keluarga

No	Nama Guru	Suami/Istri	Pekerjaan Suami/Istri	Jumlah Anak	Penghasilan Lain
1	Emdison, S.pd, M.Si	Lasmi	Guru	3 orang	
2	Hj. Fatmawati, S.Pd	Maswar	Pengawas	4 orang	
3	Lukman Hakim, S.Pd	Yeni	PNS	4 orang	
4	Siti Aisyah, S.Pd	Nurdin	Wiraswasta	4 orang	
5	Drs. Fauzis	Nurhayani	Rumah Tangga	4 orang	Bengkel
6	Dra. Ifianeti	Thaib Salim	Guru	3 orang	
7	Erniwati, S.Pd	Anwar	Wiraswasta	3 orang	
8	Yeni Roswita, S.Pd	Oyong	PNS	4 orang	
9	Erwin, S.Pd	Atrianti	Guru	4 orang	
10	Mayasni, S.Pd	Muslim	Wiraswasta	3 orang	
11	Dra. Yunefti	Khaidir	PU	2 orang	
12	Asnimar, S.Pd, M.M	Nuriman	Wiraswasta	5 orang	Pedagang
13	Dra. Bunga Sijabat	Soni	Wiraswasta	3 orang	Tukang Kredit
14	Hj. Emiwati Carmella	Yusriman	Wiraswasta	5 orang	
15	Irwan, S.Pd	-	-	3 orang	
16	Dra. Hj. Elyia Chandra	Asril	Guru	4 orang	
17	Nurhabibah, S.Pd	Edi	Wiraswasta	3 orang	
18	Purnalis, S.Pd	Mayasni	Guru	5 orang	
19	Dra. Marfida, M.Si	Munas	PNS	4 orang	
20	Rasna Murni, S.Pd	Yusrizal	PNS	2 orang	
21	Elfajridel, S.Pd	Ningsih	Rumah Tangga	3 orang	
22	Drs. Rizka Khaira, M.Si	Malida Roza	Dinas Kesehatan	2 orang	
23	Dra. Ermi Erawati	Gunawan	PNS	4 orang	
24	Eliza, S.Pd	Anthoni	Honoror	3 orang	
25	Erna Dewita	Jhoneri	PNS	4 orang	
26	Yeni Netrida	Andi Mohar	Wiraswasta	3 orang	
27	Jhon Hendry, M.Pd	Neni Embiya	Guru	3 orang	
28	Noviarti, S.Pd	Ahriul Ahda	Pengawas	3 orang	
29	Amel Chandra, SE	Mayesti	Rumah Tangga	3 orang	
30	Ramlah, S.Pd	Chandra	Wiraswasta	4 orang	
31	Nekwitis, S.Pd	Sopian	Pensiunan PLN	4 orang	
32	Salmadraini, S.Pd	-	-	3 orang	-
33	Hani Jumiaty, S.Pd	Zulkarnain	Wiraswasta	3 orang	
34	Dewi Martini, S.Pd	Armen	Wiraswasta	3 orang	
35	Azhar	Tina	Rumah Tangga	3 orang	
36	Alfian, M.Pd	Emi	Rumah Tangga	3 orang	
37	Nuraida, S.Pd, M.Si	Zulfahmi	Wiraswasta	-	
38	Indrawani, S.Pd	Julius	TNI	2 orang	
39	Endri Yanti, S.Pd	Hardianto	PNS	2 orang	
40	Lendrifa, S.Pd	Syamsul	PNS	3 orang	Berdagang
41	Era Nefida, S.Pd	Januardi	Wiraswasta	3 orang	
42	Lusi Tresia, S.Kom	Tarmizi	PNS	2 orang	
43	Helma Dyona, M.Pd	Riki Rahmat	Wiraswasta	1 orang	Warnet
44	Nuraini, S.Pd	Idal	PNS	4 orang	Menjahit dan Warnet
45	Neri Anfahmi, S.Pd	Sahrial	Wiraswasta	3 orang	

Sumber: wawancara di lapangan, tahun 2013

¹⁷ SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, 2013

Tabel tersebut menjelaskan tentang suami/istri guru yang telah sertifikasi, pekerjaan suami atau istri dan jumlah anak mereka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seorang guru yang telah sertifikasi diberi tunjangan profesi satu kali gaji pokoknya agar mereka bisa meningkatkan mutu dan profesionalitasnya. Pada saat sekarang guru-guru yang telah sertifikasi telah berada pada taraf kehidupan yang sangat layak. Mereka menggunakan tunjangan profesi yang mereka terima untuk memenuhi hal-hal yang mereka inginkan.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis mengungkapkan bahwa penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping ini beragam, antara lain:

1. Guru menggunakan tunjangan profesi untuk membeli buku ajar untuk menunjang mata pelajaran yang diajarkannya adalah sebanyak 26,7%.
2. Guru yang menggunakan tunjangan untuk biaya pendidikan anaknya adalah sekitar 20%.
3. Guru yang menggunakan untuk membangun rumah sekitar 15,6%.
4. Guru yang menggunakan untuk menunaikan ibadah haji dan umroh sebanyak 15,6%.
5. Guru yang menggunakan tunjangan profesi untuk membeli alat-alat mengajar adalah sebanyak 13,3%.
6. Guru yang menggunakan tunjangan untuk tambahan modal usaha sebanyak 13,3%.

7. Guru yang menggunakan tunjangan untuk melanjutkan pendidikan adalah sebanyak 8,9%.

Jadi selain digunakan untuk pendidikan, tunjangan tersebut lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain, yaitu untuk membangun rumah, biaya menunaikan ibadah haji dan umroh, serta untuk modal usaha.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menyarankan agar guru yang telah sertifikasi lebih meningkatkan profesionalitasnya yaitu dengan cara mengikuti pendidikan dan pelatihan kependidikan yang relevan dengan mata pelajarannya, memperbanyak buku sumber dan menggunakan alat-alat mengajar atau media yang menarik dan menunjang pemahaman dan motivasi siswa dalam belajar, supaya tujuan pendidikan tercapai.

Fokus penelitian ini masih terbatas, yaitu tentang penggunaan tunjangan profesi oleh guru sertifikasi, kepada peneliti selanjutnya, penulis berharap agar meneliti lebih lanjut tentang sertifikasi guru dan masalah yang dialami guru dalam sertifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman. 2013
- [Http// Muhfathurrohman.wordpress.com/meretas-profesionalisme-guru](http://Muhfathurrohman.wordpress.com/meretas-profesionalisme-guru).
Diakses tanggal 21 Februari 2013
- Milles B&A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers
- Melya Nofra. 2011. Kompetensi Profesional Guru Sosiologi Besertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*. Padang: FIS UNP
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Malang: Bumi Aksara
- Poloma, Margaret.M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yamin, Martinis. 2013. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jambi: GP Press Group